

Analisis Semiotika dalam Film Bumi Manusia : Representasi Kolonialisme dan Perjuangan Kelas

Salsabila Adha Rofifah^{1*}, Ageng Soeharno²

1,2 Universitas Muhammadiyah Jember

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4756>

*Correspondence: Salsabila Adha

Rofifah

Email: sabilaadh@gmail.com

Received: 05-06-2025

Accepted: 28-07-2025

Published: 12-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kolonialisme dan perjuangan kelas dalam film *Bumi Manusia* (2019) karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer dan mengangkat realitas sosial pada masa penjajahan Hindia-Belanda melalui tokoh utama Minke dan Nyai Ontosoroh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, serta menyoroiti makna tanda-tanda dalam film pada tiga tingkatan: denotatif, konotatif, dan mitologis. Selain itu, teori konflik Ralf Dahrendorf digunakan untuk memperkuat analisis dalam memahami dinamika kekuasaan dan ketimpangan sosial yang muncul dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* menggambarkan kolonialisme sebagai lebih dari penjajahan fisik. Ini juga mencakup dominasi hukum, bahasa, pendidikan, dan budaya yang menindas, terutama terhadap perempuan. Nyai Ontosoroh menjadi simbol perlawanan terhadap patriarki dan kolonialisme. Minke menunjukkan kesadaran kelas dan perjuangan untuk hak-hak dasar. Film ini mengkritik narasi kolonial dan berfungsi sebagai medium kritik sosial dan ideologis terhadap struktur kuasa kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi visual, studi budaya, serta wacana kritis dalam representasi sejarah

melalui media film.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Film *Bumi Manusia*, Perjuangan Kelas

Abstract: The study aims to analyze the representation of colonialism and class struggle in the film *Bumi Manusia* (2019) directed by Hanung Bramantyo using Roland Barthes' semiotic approach. The film is adapted from the novel by Pramoedya Ananta Toer and portrays the social realities during the Dutch East Indies colonial period through the main characters Minke and Nyai Ontosoroh. This research employs a qualitative method with a descriptive analysis technique, highlighting the meaning of signs in the film on three levels: denotative, connotative, and mythological. In addition, Ralf Dahrendorf's conflict theory is used to strengthen the analysis in understanding the dynamics of power and social inequality presented in the film's narrative. The findings show that *Bumi Manusia* depicts colonialism as more than just physical occupation—it also encompasses the domination of law, language, education, and culture, which particularly oppresses woman. Nyai Ontosoroh serves as a symbol of resistance against patriarchy and colonialism, while Minke embodies class consciousness and the struggle for fundamental rights. The film criticism against colonial power structures. This research is expected to contribute to the development of visual communication studies, cultural studies, and critical discourse on historical representation through film.

Keywords: Semiotic Analysis, *Bumi Manusia* Film, Class Struggle

Pendahuluan

Indonesia merupakan serangkaian pulau yang dihuni oleh beragam etnis. Oleh karena itu, negara ini dikenal dengan sebutan lain yaitu "Nusantara" atau kita menyebutnya sebagai kepulauan (Soeharno, 2019). Masa kolonialisme Belanda di Indonesia terjadi pada sekitar abad ke-17 hingga abad ke 20, kekuatan kolonial Eropa menguasai tanah dan sumber daya, Indonesia merupakan salah satu tanah Asia yang berada di bawah panji kolonial (Rangkuti, 2023). Selama masa tersebut, kekayaan alam Indonesia dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi kolonial, sementara rakyat pribumi mengalami diskriminasi dan ketidakadilan yang sistematis. Kebijakan politik dan hukum yang diterapkan oleh Belanda menjadikan pribumi terpinggirkan di kelas terbawah dalam hierarki kolonial. Situasi ini menciptakan ketimpangan yang mendalam, hingga memunculkan perlawanan di berbagai wilayah, dan menjadi titik awal kesadaran nasional yang kelak mengarah pada perjuangan untuk kemerdekaan.

Istilah kolonialisme berasal dari bahasa Latin yang merupakan kata "colonia" yang berarti sekelompok, pemukiman, atau komunitas yang berada di luar negeri. Secara etimologis, istilah kolonial tidak memiliki makna negatif yang berkaitan dengan penjajahan. Sebaliknya, istilah tersebut hanya merujuk pada daerah atau pemukiman tertentu. (Ratna, 2008). Dalam konteks Hindia Belanda, politik kolonialisme diwujudkan melalui kebijakan diskriminatif seperti hukum dualisme (hukum barat dan hukum adat), sistem pendidikan eksklusif, dan pembatasan mobilitas sosial bagi pribumi. Menurut Loomba, kolonialisme tidak hanya menaklukkan wilayah, tetapi juga menundukkan cara berpikir dan struktur masyarakat lokal agar sesuai dengan kepentingan penjajah (King & Loomba, 1999). Situasi ketidakadilan kolonial membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat pribumi dan mendorong perjuangan kelas yang melahirkan semangat nasionalisme. Sebagai respons atas eksploitasi dan ketimpangan sosial, rakyat mulai bersatu dalam organisasi politik seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan PNI untuk menuntut kemerdekaan dan kesetaraan, serta membangun dasar bagi kemerdekaan Indonesia. (Muhtar, 2023).

Film "Bumi Manusia" adalah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pramodya Ananta Toer (News Desk, 2019). Bumi Manusia disutradarai oleh Hanung Bramantio dan Salman Aristo sebagai penggubah scenario, diproduksi pada tahun 2019 melalui Falcon Pictures (P2K STEKOM, 2020). Bumi Manusia berlatar di Hindia Belanda pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, film ini mengangkat topik utamanya yaitu ketidakadilan sosial, perjuangan kelas dan kolonialisme yang dialami pribumi pada masa penjajahan belanda (Listiani, 2024). Menceritakan kisah Minke, seorang pelajar pribumi di *Hogere Burger School* atau HBS. HBS sendiri merupakan sekolah umum khusus untuk kaum Belanda serta keturunannya dan priyayi atau orang terpandang dari kalangan pribumi. Film yang iadaptasi dari novel dengan judul yang sama ini menghadirkan berbagai permasalahan yang banyak dihadapi kaum pribumi pada masa kolonial Belanda dengan fokus utamanya adalah kisah cinta antara Minke yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Annelies yang diperankan oleh Mawar Eva de Jongh. Serta kesadaran Minke terhadap rasa kebangsaan dan perlawanannya terhadap kolonialisme Belanda melalui tulisan-tulisannya (Khoir, 2019).

Latar belakang *Bumi Manusia* sendiri merupakan kondisi sosial-politik Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda. Penggambaran tentang perjuangan, kelas di mana pribumi diperlakukan secara tidak adil dan dianggap lebih rendah dibandingkan bangsa kulit putih dan keturunannya. Seperti bagaimana sistem hukum yang berat sebelah dan bias terhadap ras tertentu, memberikan keuntungan kepada kolonial dan mendiskriminasi masyarakat pribumi. Pram kemudian menuangkan pemikiran kritisnya dalam novel-novel ciptaannya. *Bumi Manusia* merupakan buku pertama dari Tetralogi Buru (Indonesia Kaya, n.d.). Pada awal Juli 1980, naskah Bumi Manusia dikirim ke penerbitan Aga Press dengan harapan bisa terbit sebelum peringatan Proklamasi. Cetakan pertamanya dirilis pada tanggal 25 Agustus 1980, diterbitkan oleh Hasta Mitra. (P2K STEKOM, 2018). Kemudian pada tanggal 15 Agustus 2019 melalui Falcon Pictures, *Bumi Manusia* diadaptasi menjadi film yang disutradarai oleh Hanung Bramantio, diproduksi oleh Frederica dan Salman Aristo sebagai pengubah scenario (CNN Indonesia, 2019).

Film yang mengangkat tema kolonial nyatanya tidak jauh-jauh mengambil referensi dari sejarah Indonesia sendiri. Bagaimana terbentuknya Negara Indonesia serta perjuangan para tokoh di balik kemerdekaan Indonesia. Banyak pula literature yang membahas tentang kolonialisme yang tidak hanya oleh bangsa Belanda, namun juga Jepang dan sekutu, dan dari banyaknya literatur tentang kolonialisme maka lahirlah berbagai karya anak bangsa yang mengusung tema tersebut. Salah satunya adalah film Bumi Manusia yang peneliti jadikan sebagai bahan penelitian. Beberapa film lainnya dengan tema kolonialisme adalah *Kadet 1947*, *The East* atau *De Oost*, *Perburuan*, *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta*, *Battle of Surabaya*, *Jendran Soedirman*, dan *Merah Putih* (CNN Indonesia, 2023). Jatuh-bangunnya perjuangan para pejuang yang melawan kolonialisme digambarkan atau bahkan direka ulang demi menciptakan momen-momen kritis dan emosional memungkinkan generasi muda memahami kompleksitas perjuangan kemerdekaan. Representasi perjuangan kolonial di layar lebar juga menjadi refleksi dari perkembangan identitas nasional, yang terus relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini. Seperti apa yang dikatakan Jan Romien (1956) dalam bukunya *Het Ontwaken van Azië* (Kebangkitan asia), *'Maar de padi groeit en zij groeit onhoorbaar'* (Tetapi padi tetap tumbuh dan padi itu tumbuh tanpa suara) (Breman, 2024).

Film sendiri adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie* yang secara kolektif disebut juga sebagai sinema, sedangkan sinema itu sendiri bersumber dari kata *kinematic* atau gerak (Waliulu et al., 2024). Secara harfiah, film disebut sebagai *cinematographie*. Istilah ini berasal dari kata *cinema* yang berarti "gerak", dan *thoi* atau *phytos* yang berarti "cahaya". Dengan demikian, film dapat dimaknai sebagai proses "melukis gerak dengan cahaya" (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga merupakan bagian dari sistem komunikasi yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun ideologi tertentu. Komunikasi dalam konteks film digunakan oleh individu maupun kelompok sebagai medium untuk mengirim dan menerima pesan secara simbolik (Ibrahim, 2011).

Evaluasi film dalam ilmu komunikasi menggunakan semiotika atau semiotika. Penting untuk memahami asal dan pengembangan semiotika, yang terdiri dari semantik, sintaksis dan pragmatik (Widianto et al., 2015). Semiotika membantu kita mengejar pentingnya

mengejar tata bahasa dan mengejar tujuan ekspresi film bijak. Dalam konteks ini, Roland Barthes menetapkan teori semiotika. Ini menekankan proses membaca karakter dengan dua tingkat makna: penunjukan dan makna (Barthes, 1972). Nama adalah makna literal yang muncul dari tanda -tanda, dan makna merujuk pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Barthes juga menghentikan konsep mitos sebagai tahap ketiga mitos. Dalam mitos, mitos membingkai ideologi dominan dan membuatnya tampak menjadi "sifat" masyarakat (Sobur, 2003). Dalam kajian film, pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana elemen-elemen visual, dialog, dan simbol dalam film menyampaikan makna yang melampaui teks harfiahnya, memperkuat ideologi atau kritik sosial yang ingin disampaikan. Makna ini tidak hanya dapat ditemukan di antara kata-kata yang bersinonim, tetapi juga dapat muncul pada setiap kata itu sendiri. Terdapat pula perbedaan konotasi antara individu, kelompok masyarakat, etnis, dan generasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan telaah konotasi yang muncul dalam suatu makna secara historis dan deskriptif. (Parera, 2004).

Dahrendorf menilai bahwa konflik sosial tidak selalu berujung pada revolusi seperti dalam pandangan Marxis, karena masyarakat modern mampu mengelola konflik melalui lembaga seperti serikat buruh. Ia menekankan bahwa perubahan sosial terjadi karena relasi kekuasaan antara kelompok penguasa dan yang dikuasai, bukan semata soal kepemilikan alat produksi. Dalam masyarakat industri, yang penting adalah siapa yang mengendalikan produksi, bukan siapa yang memilikinya. (Zulfiani et al., 2022). Dialektika berasal dari bahasa Yunani yang berarti dialog atau perdebatan. Hegel melihat dialektika sebagai metafisika atau ilmu abstrak, sedangkan Marx menganggapnya sebagai hukum gerak materi. Ralf Dahrendorf membagi masyarakat dalam beberapa kelompok: kelompok semu (pemegang otoritas), kelompok kepentingan (agen nyata konflik), dan kelompok konflik (gabungan dari berbagai kelompok kepentingan). (Rohmah, 2018).

Alasan peneliti mengambil film "Bumi Mnsusia" sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan representasi kolonialisme dan perjuangan kelas adalah karena film sebagai media massa tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sebagai bentuk untuk mengkespresikan makna-makna sosial atau sebagai bentuk pembelajaran akan sejarah bangsa melalui cara yang lebih menyenangkan dan membangkitkan gairah. film 'Bumi Manusia' sendiri merepresentasikan isu penting tentang kolonialisme dan perjuangan kelas pada masa kolonial Belanda. Dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengungkap makna-makna penindasan dalam film ini, sehingga dapat memperkaya pemahaman sejarah melalui media sosial populer.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yakni bagaimana film "Bumi Manusia" merepresentasikan politik kolonialisme dan perjuangan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah representasi politik kolonialisme dan perjuangan kelas pada film "Bumi Manusia".

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan metode ilmiah yang sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk pendidikan. Metode ini banyak dipilih oleh para peneliti karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian kualitatif juga berperan dalam melengkapi dan memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode ini memanfaatkan berbagai teknik penelitian untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap serta mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu yang terlibat. (Fadli, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika film dengan representasi kolonialisme dan perjuangan kelas pada masa kolonial Belanda. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas dan signifikansi analisis semiotika film dalam konteks yang spesifik. Penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan menggali makna dari film 'Bumi Manusia' menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dan teori perjuangan kelas dari Karl Marx dalam reorientasi kolonialisme dan perjuangan kelas.

Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Nasution, 2023).

Penelitian ini menganalisis representasi kolonialisme dan perjuangan kelas dalam film *Bumi Manusia* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Untuk memperkuat interpretasi, penulis mewawancarai beberapa narasumber pakar dari bidang Komunikasi Politik dan Ilmu Politik. Temuan wawancara berikut memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana politik kolonial dan perjuangan kelas ditampilkan dalam film, baik dari aspek visual, simbolik, maupun naratif.

Hasil dan Pembahasan

Film *Bumi Manusia* merupakan sebuah karya yang diadaptasi dari novel pertama dalam Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer (FLO, 2019). Kisah ini berfokus pada Minke, seorang pemuda lokal yang berpendidikan dari masa kolonial, yang menggunakan kemampuannya dalam menulis dan berpikir untuk melawan ketidakadilan hukum serta sosial yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap pribumi. Minke menjadi tokoh yang mempelopori pers dan simbol perjuangan intelektual, berjuang tidak hanya untuk cinta, tetapi juga untuk hak dan kesetaraan masyarakat pribumi. Melalui alur cerita dan penggambaran dalam film ini, nilai-nilai perlawanan, kolonialisme, dan perjuangan kelas disampaikan secara simbolis dan naratif.

a) Scene Pesta Pengangkatan Bupati di Bojonegoro

Kajian semiotika pada film *Bumi Manusia* melalui adegan pesta pelantikan Bupati Bojonegoro menggambarkan secara jelas relasi kekuasaan kolonial dan dinamika perjuangan kelas. Dari sisi denotasi, adegan ini memperlihatkan Bupati yang juga ayah Minke menyampaikan pidato dalam bahasa Jawa krama inggil sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kolonial. Isi pidato memuji bangsa Belanda sebagai pembawa kemajuan bagi pribumi. Namun, ketika diminta menerjemahkan pidato tersebut Minke justru menyampaikan versi berbeda, menonjolkan warisan kekayaan Mahapahit dan menegaskan martabat bangsa tanpa mengakui superioritas kolonial.

Secara konotatif, perbedaan makna ini menunjukkan adanya benturan ideologi antara dua generasi pribumi terpelajar. Pidato Bupati mencerminkan pandangan yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai penjajah, dengan sikap tunduk terhadap kekuasaan kolonial. Sebaliknya, terjemahan Minke menjadi bentuk resistensi yang halus namun tegas, berangkat dari rasa bangga terhadap sejarah dan budaya lokal. Pemakaian bahasa krama inggil di hadapan penjajah juga menandakan keterjalinan antara struktur sosial feodal Jawa dan sistem kolonial yang sama-sama mempertahankan hierarki kekuasaan.

Sedangkan secara mitos, adegan ini menyingkap narasi yang menempatkan Eropa sebagai pusat kemajuan dan peradaban. Melalui pidato Bupati, mitos "penjajah sebagai pembawa pencerahan" kembali direproduksi di hadapan publik. Akan tetapi, Minke menghadirkan narasi tandingan dengan mengangkat kembali memori kolektif kejayaan majapahit, menunjukkan bahwa peradaban pribumi telah memiliki derajat tinggi sebelum kedatangan bangsa asing. Tindakannya menjadi bentuk perlawanan simbolik yang tidak langsung, tetapi mampu menggoyahkan narasi dominan, sekaligus mencerminkan kesadaran intelektual lokal akan identitas dan potensi bangsanya sendiri.

b) Scene Persidangan Lanjutan Kasus Pembunuhan Herman Mellema

Adegan persidangan lanjutan kasus pembunuhan Herman Mellema dalam film *Bumi Manusia* memperlihatkan bagaimana sistem hukum kolonial beroperasi bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk mengukuhkan tatanan sosial dan rasial yang timpang. Secara denotatif, Minke hadir sebagai saksi utama namun jalannya persidangan justru bergeser menjadi ajang penghakiman moral terhadap dirinya dan Nyai Ontosoroh. Alih-alih fokus pada pembuktian perkara, hakim melontarkan pertanyaan yang menyinggung hubungan pribadi Minke dengan Annelies, serta status Nyai sebagai perempuan pribumi tanpa ikatan perkawinan yang sah. Sidang diakhiri dengan kesimpulan sepihak bahwa Nyai adalah pihak yang diuntungkan dari kematian Herman Mellema, semata-mata karena posisinya sebagai pengelola keuangan keluarga.

Ditinjau dari sudut konotasi, situasi ini merepresentasikan pertarungan simbolik antara kekuasaan kolonial dan upaya mempertahankan martabat pribumi. Pertanyaan-pertanyaan hakim berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik yang menempatkan Nyai pada posisi yang tunduk dan tidak layak dipercaya. Namun,

Nyai Ontosoroh melawan narasi tersebut dengan menegaskan bahwa statusnya sebagai Nyai merupakan hasil dari sistem perbudakan kolonial, sekaligus mengontraskan kemurnian ikatan cinta dengan relasi kuasa yang lahir dari kolonialisme. Reaksi negatif dari audiens sidang menunjukkan bahwa dominasi kolonial tidak hanya dijalankan oleh penguasa asing, tetapi juga direproduksi oleh sebagian pribumi yang telah terinternalisasi pandangan tersebut. Di sisi lain, Minke memanfaatkan media cetak sebagai ruang perlawanan diskursif, menyoroti bahwa pengadilan lebih mengutamakan penghakiman moral daripada menggungkapkan pelaku pembunuhan.

Pada level mitos, adegan ini membongkar klaim hukum kolonial sebagai instrumen keadilan yang netral dan rasional. Mitos “supremasi hukum Barat” dijadikan legalisasi untuk memperkuat stratifikasi sosial dan rasial, menempatkan pribumi khususnya perempuan di posisi inferior. Pengadilan berfungsi sebagai panggung pembentukan ulang status sosial dimana hukum digunakan untuk membatasi siapa yang dianggap layak mendapat penghormatan dan kepercayaan. Pernyataan Nyai Ontosoroh yang menyebut hakim “biadap” dan “bintang” menjadi bentuk pembalikan narasi, menyerang balik mitos peradaban Barat yang mengklaim diri sebagai pembawa hukum dan moralitas. Sementara itu, tulisan Minke berperan sebagai mitos tandingan yang berusaha membentuk wacana baru, menantang legalisasi hukum kolonial, dan menegaskan bahwa perjuangan kelas juga berlangsung di ranah opini publik bukan hanya di ruang sidang.

c) **Scene Pengadilan Kulit Putih (Keputusan Terakhir)**

Sidang penentuan nasib Nyai Ontosoroh dan Annelies dalam film Bumi Manusia menjadi ilustrasi kuat tentang dominasi hukum kolonial yang bersifat mutlak dan eksklusif. Dari sisi denotatif, digambarkan kerumunan rakyat pribumi memadati halaman pengadilan Belanda untuk menyuarakan protes atas ketidakadilan. Seruan mereka tidak berlandaskan agama atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi murni mengatasnamakan keadilan. Di ruang sidang Nyai Ontosoroh duduk sendirian di hadapan mejelis hakim dan hanya diperbolehkan berbicara menggunakan bahasanya sendiri. Putusan akhir menyatakan ia tidak memiliki hak atas harta warisan Herman Mellema maupun hak asuh terhadap Annelies, yang sepenuhnya dialihkan kepada keluarga Maurits Mellema di Belanda. Pernikahan Annelies dan Minke yang sah secara agama juga tidak diakui dengan alasan Annelies masih dianggap belum dewasa secara hukum kolonial.

Pada tataran konotasi, peristiwa ini menegaskan ketimpangan struktural antara masyarakat lokal dan aparat hukum kolonial. Aksi massa di luar gedung menggambarkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap penindasan sistemik, sementara di ruang sidang terlihat dua bentuk respons terhadap ketidakadilan. Nyai yang pasrah menerima keterbatasan ruang gerak dalam sistem yang bias, dan Minke yang masih menempuh jalur perlawanan verbal. Penolakan terhadap bukti pernikahan sah menurut hukum agama menunjukkan bahwa kolonialisme tidak

hanya beroperasi melalui kekuasaan politik, tetapi juga melalui penyeragaman pengetahuan hukum yang menghapus keberlakuan norma-norma lokal.

Pada sisi mitos, putusan ini memperkuat narasi bahwa Barat adalah satu-satunya sistem yang sah dan beradab, sekaligus merendahkan legalitas hukum, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat pribumi. Pemberitaan surat kabar dengan tajuk "Nyai tetap Nyai" menjadi simbol ironi terhadap sistem yang membatasi mobilitas sosial perempuan pribumi. Meskipun hukum kolonial dikemas sebagai netral dan rasional, film ini menunjukkan bahwa dibaliknya terdapat agenda ideologis yang mempertahankan hierarki rasial dan kelas. Melalui representasi perlawanan rakyat, kritik Minke di media, serta keteguhan Nyai Ontosoroh, adegan ini mengungkap bahwa narasi dominan kolonial dapat dilawan meski tidak selalu dimenangkan di ruang pengadilan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap film *Bumi Manusia*, dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* merupakan medium representasi sosial-politik yang kompleks, tidak hanya sebagai karya sinematik berlatar belakang sejarah colonial, tetapi juga sebagai cerminan narasi kolonialisme dan perjuangan kelas. Pada penelitian ini peneliti menganalisis tiga lapisan semiotika Barthes yakni analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara umum, film ini memperlihatkan ketidak setaraan antara kelompok pribumi, dan Eropa dalam konteks Hindia Belanda. Namun, kekuaran utama film ini terletak pada pengungkapan makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol visual mulai dari penggunaan bahasa Belanda sebagai simbol kekuasaan hingga posisi sosial yang ditandai dengan pakaian, jabatan, dan akses hukum. Dalam lapisan mitologis, film ini membongkar narasi lama yang menggambarkan kolonialisme sebagai pembawa kemajuan, serta menyoroti bagaimana mitos itu justru digunakan untuk menutupi praktik eksklusi dan ketidakadilan yang dilembagakan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi konflik dalam film *Bumi Manusia* sejalan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf yang menyatakan bahwa konflik sosial berakar pada distribusi kekuasaan yang timpang. Perjuangan tokoh-tokoh dalam film ini merefleksikan adanya konflik kelas yang bersifat struktural, di mana ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertindas menjadi pemicu munculnya kesadaran kolektif serta perlawanan politik terhadap pihak yang dominan.

Meski demikian, film *Bumi Manusia* tidak berhenti pada wacana penindasan tetapi juga menampilkan bentuk-bentuk perlawanan yang halus namun bermakna. Melalui karakter Minke dan Nyai Ontosoroh, film ini menunjukkan bahwa perjuangan dapat diwujudkan lewat tulisan, narasi tandingan, pilihan hidup, hingga kesediaan mempertahankan martabat. Penolakan terhadap sistem tidak selalu diwujudkan dalam konfrontasi langsung, tetapi bisa muncul melalui keberanian menyuarakan kebenaran, meskipun dalam sistem yang menutup ruang untuk itu.

Dengan demikian, film *Bumi Manusia* bukan sekedar film berlatar sejarah, tetapi juga menjadi refleksi atas bagaimana kekuasaan masih bekerja melalui simbol dan narasi hingga hari ini. Film ini mengajarkan bahwa perjuangan kelas tidak hanya berlangsung di masa lalu, tetapi terus hidup dalam bentuk-bentuk baru di berbagai ruang kehidupan kebenaran, serta upaya merebut kembali hak untuk menafsirkan diri, itulah yang menjadi inti dari perlawanan dalam film ini.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke film-film lain yang mengangkat tema serupa, seperti *Perburuan*, *Kartini*, atau film kontemporer yang bertema sosial politik untuk memperkaya studi tentang representasi kekuasaan dan perjuangan kelas dalam sinema Indonesia. Kemudian, Saran untuk akademisi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi, pendekatan semiotika sebaiknya terus dikembangkan dalam kajian media, tidak hanya terbatas pada film tetapi juga iklan, berita, dan konten digital lainnya. Pendekatan ini memberikan ruang interpretative yang luas dalam memahami bagaimana media membentuk wacana, nilai, dan ideology dalam masyarakat.

Sedangkan untuk praktisi dan sineas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dalam proses kreatif pembuatan film yang lebih kritis terhadap isu-isu sosial, terutama dalam penggambaran relasi kekuasaan, konflik kelas, dan sejarah kolonialisme, sehingga tidak hanya menghadirkan hiburan tetapi juga menciptakan ruang refleksi sosial dan pendidikan politik bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi politik melalui pendekatan semiotika, serta membuka ruang diskusi kritis tentang sejarah, identitas, dan perjuangan dalam konteks kebudayaan visual Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *PENGANTAR TEORI FILM*. DEEPUBLISH.
- Barthes, R. (1972). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Edisi Terj). Jalasutra.
- Breman, J. (2024). *Kolonialisme, Kapitalisme, dan Rasisme: Kronik pascakolonial*. (Edisi Terj). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- CNN Indonesia. (2019). Film "Bumi Manusia" Bakal Tayang Bareng "Perburuan." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190619231130-220-404816/film-bumi-manusia-bakal-tayang-bareng-perburuan>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- FLO. (2019). OFFICIAL POSTER FILM "BUMI MANUSIA" AKHIRNYA DIRILIS. *Moviegoers Indonesia*. <https://www.moviegoersindonesia.com/news/official-poster-film-bumi-manusia/>
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popspace dan Mediaspace di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra.
- Indonesia Kaya. (n.d.). *Tetralogi Bumi Manusia, Empat Seri Buku Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah sastra penutup abad*. Indonesia Kaya.Com. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/tetralogi-bumi-manusia-karya-pramoedya-ananta-toer/>

- Khoir, A. (2019). *Review Film: "Bumi Manusia."* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190816083100-220-421802/review-film-bumi-manusia>
- King, B., & Loomba, A. (1999). Colonialism/Postcolonialism. *World Literature Today*, 73(2), 399. <https://doi.org/10.2307/40154856>
- Listiani, M. (2024). Review Karya Sastra "Bumi Manusia" Pramoedya: Tentang Perjuangan dan Kemanusiaan. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/marisyah-listiani/review-karya-sastra-bumi-manusia-pramoedya-tentang-perjuangan-dan-kemanusiaan-23iPZupoMiH>
- Muhtar. (2023). *Mengenal Sejarah Organisasi Pergerakan Nasional dan Para Tokohnya*. UICI. <https://uici.ac.id/mengenal-sejarah-organisasi-pergerakan-nasional-dan-para-tokohnya/>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Cetakan pe). CV. Harfa Creative.
- News Desk. (2019, June 20). Hanung releases official poster for 3-hour long "Bumi Manusia." *TheJakartaPost*. <https://www.thejakartapost.com/life/2019/06/20/official-poster-for-bumi-manusia-set-to-be-3-hours-long-released.html>
- P2K STEKOM. (2018). Bumi Manusia (novel). In *Ensiklopedia Dunia*. UNIVERSITAS STEKOM. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bumi_Manusia_\(novel\)#:~:text=Bumi Manusia \(bahasa Inggris: This, kelahiran demokrasi pola Revolusi Prancis.](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bumi_Manusia_(novel)#:~:text=Bumi%20Manusia%20(bahasa%20Inggris%3A%20This%2Ckelahiran%20demokrasi%20pola%20Revolusi%20Prancis.)
- P2K STEKOM. (2020). Bumi Manusia (Film). In *Ensiklopedia Dunia*. UNIVERSITAS STEKOM. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bumi_Manusia_\(film\)#:~:text=Film ini menjaring 1.316.583 penonton dengan perkiraan, dua belas kategori Festival Film Indonesia 2019.](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bumi_Manusia_(film)#:~:text=Film%20ini%20menjaring%201.316.583%20penonton%20dengan%20perkiraan%2C%20dua%20belas%20kategori%20Festival%20Film%20Indonesia%202019.)
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (Edisi kedua). Penerbit Erlangga.
- Rangkuti, M. (2023). *Kerja Paksa pada Zaman Penjajahan Belanda*. Info Hukum. <https://fahum.umsu.ac.id/info/kerja-paksa-pada-zaman-penjajahan-belanda/>
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N. (2018). Dialog Teori Konflik Dialektika-Fungsional Meneropong Dinamika Sidang Itsbat di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 993–1001. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/199>
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soeharno, A. (2019). *the Language Manners Toward Our Parents*. 213–220. <https://doi.org/10.32528/pi.v0i0.2482>
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., Oktaviani, D. D., Prakati, V. D., Ali, M. M., Musawir, L. O. A., & Kapege, L. aharuddin. (2024). KONSEP DASAR TV DAN FILM. In A. I. Sastra (Ed.), *TV DAN FILM: buku ajar* (pp. 1–13). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Widianto, R., Warouw, D. M. D., & Senduk, J. J. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheime. *Acta Diurna*, 4(4), 1–9.
- Zulfiani, Y. N., Farhana, N., & Oktavianingrum, W. (2022). Relevansi Teori Karl Marx Dan Ralf Dahrendorf Dalam Implementasi Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja Sebagai

Alat Perwujudan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dialektika Hukum*, 4(1), 40–57.
<https://doi.org/10.36859/jdh.v4i1.756>